

ANALISIS PERAN GURU DALAM MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS (KONTEKS IMPLEMENTATIF KURIKULUM MERDEKA)

Nia Ramadani¹, Muh Khaerul Ummah BK², Moh. Rudini³
^{1,2,3} PGSD FKIP Universitas Madako Tolitoli

niaramadani241102@gmail.com¹, muhkhaerulummahbk27@gmail.com²,
muhammadrudini87@gmail.com³

ABSTRACT

This research is motivated by the low critical thinking skills of students at SDN 1 Tinigi in the context of the Merdeka Curriculum implementation. The research aims to analyze the teacher's role, as well as identify the supporting and inhibiting factors in developing these skills. This study uses a qualitative method with a case study approach, involving two classroom teachers as subjects. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The findings indicate that the teacher's pedagogical and professional roles have been well-implemented. Teachers apply various strategies such as differentiated learning, group discussions, use of visual media, and formative assessments to stimulate students. As a result, teachers have successfully created a conducive learning environment for critical thinking. However, inhibiting factors were found in the form of challenges in classroom management and a lack of supporting facilities. This research contributes to providing practical understanding of the implementation of the teacher's role in the Merdeka Curriculum and can serve as a reference for teacher professional development.

Keywords: critical thinking, merdeka curriculum, teacher's role

ABSTRAK

Penelitian ini didorong oleh rendahnya keterampilan berpikir kritis siswa di SDN 1 Tinigi dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis peran guru, serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan keterampilan tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, melibatkan dua guru kelas sebagai subjek. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Temuan menunjukkan bahwa peran pedagogis dan profesional guru telah diterapkan dengan baik. Guru menerapkan berbagai strategi seperti pembelajaran diferensiasi, diskusi kelompok, penggunaan media visual, dan penilaian formatif untuk merangsang siswa. Akibatnya, guru berhasil menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk berpikir kritis. Namun, faktor penghambat ditemukan dalam bentuk tantangan dalam manajemen kelas dan kurangnya fasilitas pendukung. Penelitian ini berkontribusi dalam memberikan pemahaman praktis tentang implementasi peran guru dalam Kurikulum Merdeka dan dapat menjadi acuan untuk pengembangan profesional guru.

Kata Kunci: berpikir kritis, kurikulum merdeka, peran guru

A. Pendahuluan

Implementasi Kurikulum Merdeka menjadi tonggak reformasi sistem pendidikan di Indonesia, dengan salah satu tujuan utamanya adalah untuk menghasilkan lulusan yang mampu menghadapi tuntutan zaman melalui penguasaan keterampilan abad ke-21, terutama kemampuan berpikir kritis (Dewi & Arifin, 2024). Berpikir kritis merupakan sebuah kegiatan intelektual kompleks yang mencakup keterampilan merumuskan masalah, mengevaluasi, dan sensitivitas terhadap permasalahan, yang memungkinkan siswa untuk menganalisis dan mengevaluasi informasi secara valid sebelum menarik kesimpulan (Verma et al., 2022). Dalam kerangka kurikulum ini, peran guru bertransformasi dari sekadar penyampai informasi menjadi fasilitator yang bertugas utama mendidik, membimbing, dan mengevaluasi peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka secara holistik (Sapitri et al., 2023). Guru dituntut untuk lebih aktif dan kreatif dalam merancang proses pembelajaran yang dapat memancing stimulus dan mengembangkan pemikiran kritis siswa (Oner & Aggul, 2022). Kegagalan dalam mengembangkan kemampuan ini akan menghasilkan lulusan yang hanya mampu mengakumulasi informasi tanpa bisa memanfaatkannya untuk memecahkan masalah, yang bertentangan dengan esensi pendidikan itu sendiri (Vasylykiv, 2023).

Alasan kuat dilakukannya penelitian ini berangkat dari fenomena faktual yang ditemukan di lapangan, yang menunjukkan adanya kesenjangan signifikan antara tujuan ideal kurikulum dan realitas di dalam kelas. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di SDN 1 Tinigi, teridentifikasi bahwa kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran matematika masih tergolong rendah. Data spesifik menunjukkan bahwa di kelas IV, dari 12 siswa, sebanyak 7 siswa memiliki kemampuan berpikir rendah. Kondisi serupa ditemukan di kelas I, di mana 6 dari 15 siswa juga tergolong rendah dalam kemampuan berpikir kritis. Fenomena ini diperparah oleh temuan bahwa beberapa guru masih cenderung menggunakan metode pengajaran yang monoton, sehingga kurang efektif dalam menstimulasi partisipasi dan nalar kritis siswa. Rendahnya kemampuan ini menjadi masalah krusial karena matematika merupakan mata pelajaran yang secara inheren bertujuan melatih siswa untuk berpikir logis, rasional, dan kritis. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki urgensi praktis untuk menganalisis bagaimana guru di tingkat dasar mengimplementasikan peran profesional dan pedagogik mereka dalam menjawab tantangan ini, sekaligus memberikan landasan teoretis mengenai penerapan Kurikulum Merdeka dalam konteks pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Masalah penelitian ini dirumuskan berdasarkan adanya kesenjangan (gap) antara harapan yang dicanangkan dalam Kurikulum Merdeka untuk menghasilkan siswa yang kritis dan kondisi riil rendahnya kemampuan tersebut di SDN 1 Tinigi. Sekolah ini, yang berlokasi di Kecamatan Galang, Kabupaten Tolitoli, menjadi lokasi penelitian yang relevan karena sedang dalam tahap implementasi bertahap Kurikulum Merdeka, khususnya di kelas I dan kelas IV. Kesenjangan ini memunculkan pertanyaan mendasar yang menjadi fokus utama penelitian ini: 1) Bagaimana peran guru, ditinjau dari kompetensi pedagogik dan profesional, dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran matematika di SDN 1 Tinigi? dan 2) Faktor-faktor pendukung, penghambat, serta tantangan apa saja yang dihadapi guru dalam menjalankan peran tersebut?. Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, penelitian ini bertujuan untuk memotret secara mendalam dinamika implementasi kurikulum di tingkat mikro, yang seringkali tidak terungkap dalam laporan kebijakan di tingkat makro.

Untuk memastikan orisinalitas dan kebaruan (novelty) penelitian, posisi penelitian ini ditempatkan secara jelas di antara penelitian-penelitian terdahulu yang relevan. Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji topik serupa, namun dengan fokus yang berbeda. Misalnya, penelitian oleh

Butcher et al. (2023) berfokus pada peran guru dalam membangun pola pikir kritis melalui pendekatan scientific dengan metode group investigation. Sementara itu, studi oleh Achmad Fawaid (2024) secara spesifik menganalisis pandangan dan tantangan guru dalam penerapan Metode Socrates untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Penelitian lain oleh Sunardi (2022) mengkaji peran guru dalam menerapkan metode diskusi kelompok untuk tujuan yang sama.

Berbeda dari penelitian-penelitian tersebut yang cenderung berfokus pada satu metode pengajaran spesifik, kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatannya yang lebih holistik dan kontekstual. Penelitian ini tidak hanya menguji satu metode, melainkan menganalisis kerangka peran guru secara fundamental yaitu kompetensi pedagogik dan profesional sebagai landasan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Orisinalitas utamanya adalah penempatan analisis ini dalam konteks implementatif Kurikulum Merdeka, sebuah kerangka kebijakan yang masih sangat baru dan memerlukan banyak kajian empiris di lapangan. Dengan demikian, penelitian ini bukan merupakan pengulangan, melainkan sebuah pengembangan yang memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana guru beradaptasi dan menerapkan peran esensial mereka dalam paradigma kurikulum yang baru. Sumbangan penelitian ini adalah

menyediakan model analisis peran guru yang dapat dijadikan acuan praktis bagi pendidik lain yang menghadapi tantangan serupa dalam implementasi Kurikulum Merdeka.

Secara ringkas dan jelas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan deskripsi dan analisis yang mendalam terhadap fenomena yang telah diuraikan. Secara spesifik, tujuan penelitian ini adalah: 1) Untuk mendefinisikan dan memaparkan bagaimana peran pedagogik dan profesional guru diimplementasikan dalam upaya mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran matematika di SDN 1 Tinigi dalam kerangka Kurikulum Merdeka. 2) Untuk mengetahui dan mengidentifikasi faktor-faktor pendukung, penghambat, serta tantangan yang dihadapi guru dalam menjalankan peran tersebut. Melalui pencapaian tujuan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran utuh mengenai dinamika peran guru di era kurikulum baru serta memberikan rekomendasi yang konstruktif bagi para pemangku kepentingan di bidang pendidikan dasar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis metode studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena relevan untuk memahami secara mendalam, rinci, dan holistik sebuah fenomena dalam konteks nyata yang terbatas. Tujuannya

adalah untuk mendapatkan pemahaman yang kaya makna mengenai peran guru dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa, bukan untuk melakukan generalisasi. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara intensif dinamika yang terjadi di SDN 1 Tinigi, termasuk interaksi, strategi, serta tantangan yang dihadapi guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Objek penelitian ini adalah fenomena peran guru yang terbagi atas kompetensi pedagogik dan profesional dalam upaya mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran matematika. Penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan di SDN 1 Tinigi, Kecamatan Galang, Kabupaten Tolitoli. Subjek penelitian adalah pihak-pihak yang terlibat langsung dan memiliki pemahaman mendalam mengenai objek penelitian, yang terdiri dari dua orang guru, yaitu wali kelas I dan wali kelas IV yang menerapkan Kurikulum Merdeka, serta beberapa siswa dari kelas IV.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara utama untuk memperoleh data yang komprehensif, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung di dalam kelas untuk mengamati dan mencatat secara sistematis fenomena yang terjadi selama proses pembelajaran, seperti strategi mengajar guru, interaksi siswa, dan penerapan metode yang mendorong berpikir kritis.

Selanjutnya, wawancara mendalam digunakan sebagai teknik utama untuk memperoleh keterangan dan pemahaman dari perspektif subjek penelitian. Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan guru dan siswa untuk menggali informasi mengenai peran, strategi, faktor pendukung, serta hambatan yang mereka alami. Terakhir, teknik dokumentasi digunakan sebagai metode pendukung untuk mengumpulkan data sekunder berupa catatan, gambar, dan dokumen lain yang relevan, seperti perangkat ajar dan hasil kerja siswa, yang tidak terungkap melalui observasi maupun wawancara. Instrumen yang digunakan untuk memandu ketiga teknik ini meliputi lembar pedoman observasi, pedoman wawancara, dan format dokumentasi.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yang dilakukan secara berkelanjutan sejak pengumpulan data hingga selesai. Proses analisis ini terdiri dari tiga alur kegiatan yang saling terkait. Pertama adalah reduksi data (data reduction), yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, dan transformasi data kasar yang diperoleh dari lapangan. Pada tahap ini, peneliti merangkum data-data pokok dari hasil transkrip wawancara dan catatan observasi, serta membuang data yang tidak relevan agar gambaran menjadi lebih tajam dan terfokus. Kedua adalah penyajian data (data display), di

mana data yang telah direduksi diorganisasikan ke dalam suatu bentuk yang sistematis agar mudah dipahami. Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan dalam bentuk teks naratif yang bersifat deskriptif, yang menyajikan temuan secara terstruktur. Ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi (conclusion drawing/verification). Pada tahap akhir ini, peneliti mencari makna, pola, dan hubungan dari data yang telah disajikan untuk merumuskan kesimpulan sementara, yang kemudian diverifikasi secara terus-menerus dengan data di lapangan hingga diperoleh kesimpulan yang kokoh dan dapat dipertanggungjawabkan.

Untuk menjamin kualitas dan kredibilitas penelitian, dilakukan uji keabsahan data. Instrumen penelitian yang digunakan, yaitu pedoman observasi dan wawancara, telah melalui proses validasi oleh dua validator ahli sebelum digunakan di lapangan. Proses validasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa butir-butir instrumen relevan dan mampu mengukur indikator yang telah ditetapkan. Berdasarkan penilaian para ahli dengan menggunakan skala interval, instrumen penelitian dinyatakan "Valid" dengan rata-rata penilaian kolektif 3,4, sehingga layak digunakan untuk pengumpulan data. Selain validasi instrumen, keabsahan data juga diperkuat melalui triangulasi teknik. Peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data yang berbeda (observasi, wawancara, dan

dokumentasi) untuk memeriksa konsistensi temuan. Dengan membandingkan data yang diperoleh dari ketiga sumber tersebut, peneliti dapat melakukan kroscek informasi, sehingga temuan yang dihasilkan menjadi lebih komprehensif, mendalam, dan dapat dipercaya.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru di SDN 1 Tinigi, baik dari aspek pedagogik maupun profesional, telah terimplementasi dengan baik dalam upaya mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa di tengah tantangan implementasi Kurikulum Merdeka. Para guru menunjukkan pemahaman yang mendalam mengenai perlunya adaptasi metode pengajaran untuk memenuhi kebutuhan siswa yang beragam. Implementasi peran ini termanifestasi dalam berbagai strategi, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran. Meskipun demikian, pelaksanaan peran tersebut tidak luput dari berbagai faktor penghambat yang menjadi tantangan signifikan bagi para guru di lapangan.

Kompetensi pedagogik guru, yang mencakup kemampuan memahami siswa, merancang dan melaksanakan pembelajaran, serta melakukan evaluasi, menjadi fondasi utama dalam upaya menstimulasi kemampuan berpikir kritis. Temuan di SDN 1 Tinigi menunjukkan bahwa para guru secara sadar

menerapkan berbagai aspek kompetensi ini dalam praktik mengajar sehari-hari. Upaya pertama yang krusial adalah memahami kebutuhan belajar siswa. Guru kelas IV, Ibu R.H, menyatakan bahwa beliau menggunakan teknik observasi secara kontinu selama proses pembelajaran. Beliau mengamati bagaimana siswa menyelesaikan tugas, berdiskusi, mengajukan pertanyaan, menganalisis informasi, hingga cara mereka menarik kesimpulan. Pendekatan ini memungkinkan beliau untuk memetakan tingkat kemampuan awal setiap siswa. Sementara itu, guru kelas I, Ibu N.N, yang menghadapi tantangan siswa pada jenjang awal, menerapkan strategi pengelompokan siswa berdasarkan kemampuan mereka. Menurutnya, cara ini efektif untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa, terutama dalam mata pelajaran matematika di mana banyak siswa yang "masih buta dengan angka". Dengan memahami kondisi awal ini, guru dapat merancang pembelajaran yang lebih tepat sasaran dan berpihak pada kebutuhan siswa.

Setelah memahami kebutuhan siswa, guru merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang mendidik dan interaktif. Hasil wawancara dengan siswa kelas IV mengonfirmasi bahwa guru sering menggunakan metode yang variatif dan menyenangkan. Siswa menyatakan bahwa mereka sering belajar sambil bermain atau bekerja dalam kelompok, yang membuat

mereka tetap fokus dan terlibat aktif. Implementasi Kurikulum Merdeka juga dinilai sangat mendukung, karena memberikan ruang bagi guru untuk melibatkan siswa dalam diskusi kelompok kecil maupun besar, sehingga siswa dapat belajar dari berbagai perspektif dan membangun argumen yang lebih kuat. Untuk menjaga lingkungan belajar yang kondusif, guru juga menerapkan strategi manajemen kelas yang efektif. Siswa mengungkapkan bahwa guru sering mengatur jarak tempat duduk untuk meminimalisasi gangguan dan keributan, sebuah tindakan sederhana namun berdampak besar pada konsentrasi siswa.

Dalam merancang kegiatan pembelajaran, guru menunjukkan kreativitas dengan memanfaatkan media visual untuk menarik minat siswa. Guru R.H menyatakan bahwa beliau menyiapkan gambar-gambar di kelas yang dibuat semenarik mungkin, sementara Guru N.N sering memanfaatkan video pembelajaran yang ditayangkan melalui laptop atau proyektor. Penggunaan media ini terbukti efektif, sebagaimana diakui siswa yang menyatakan bahwa video dan contoh konkret sangat membantu mereka dalam memahami materi atau situasi yang sulit. Aspek terakhir dari peran pedagogik adalah penilaian dan evaluasi. Guru secara aktif menggunakan teknik bertanya untuk mengevaluasi pemahaman siswa secara langsung. Siswa kelas IV menyatakan bahwa

guru sering bertanya ulang untuk memastikan apakah mereka sudah paham atau belum, bahkan meminta mereka menjelaskan kembali alasan di balik jawaban mereka. Untuk evaluasi yang lebih terstruktur, Guru R.H menggunakan penilaian formatif dan sumatif, seperti portofolio dan presentasi. Sementara itu, Guru N.N menyesuaikan evaluasi untuk kelas I dengan menggunakan soal tertulis dan lisan yang kontekstual dengan keseharian siswa, seperti menggunakan gambar kelereng atau buah-buahan.

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas, berikut adalah rangkuman strategi pedagogik yang diterapkan oleh kedua guru dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Tabel 1. Rangkuman Strategi Pedagogik Guru di SDN 1 Tinigi

Aspek Pedagogik	Strategi Guru R.H (Kelas IV)	Strategi Guru N.N (Kelas I)
Memahami Kebutuhan Siswa	Menggunakan observasi saat diskusi dan pengerjaan tugas untuk menganalisis cara siswa bertanya dan menarik kesimpulan.	Mengelompokkan siswa berdasarkan tingkat kemampuan awal mereka sebelum memulai pembelajaran.
Merancang Pembelajaran	Menerapkan pembelajaran diferensiasi	Menggunakan pendekatan personal dengan

	sesuai minat dan gaya belajar siswa. Menggunakan media visual seperti gambar-gambar menarik di kelas	bertanya langsung kepada siswa mengenai kesulitan yang dihadapi. Menggunakan media video yang ditayangkan di laptop/proyektor.
Melaksanakan Pembelajaran	Menggunakan strategi diskusi dan tanya jawab. Memberikan pertanyaan terbuka yang memancing jawaban beragam.	Menerapkan strategi belajar sambil bermain agar siswa tidak merasa jenuh atau bosan.
Mengevaluasi Kemajuan	Menggunakan penilaian formatif dan sumatif seperti portofolio dan presentasi. Memberikan assessment setelah tugas atau proyek berbasis masalah.	Menggunakan soal tertulis dan lisan yang disesuaikan dengan konteks keseharian siswa (misalnya gambar buah, kelereng). Memberikan remedial atau evaluasi setelah pemberian tugas.

Selain kompetensi pedagogik, kompetensi profesional guru yang meliputi penguasaan materi, pengembangan materi secara kreatif, dan sikap profesional juga memegang peranan vital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di SDN 1 Tinigi

menunjukkan tingkat profesionalisme yang tinggi dalam pengajaran. Penguasaan materi keilmuan menjadi landasan utama. Observasi di kelas menunjukkan bahwa guru mampu menguasai materi yang diajarkan dan menyampaikannya dengan cara yang sederhana dan mudah dipahami oleh siswa. Hal ini diperkuat oleh pengakuan siswa yang merasa sangat terbantu oleh penguasaan materi guru mereka. Siswa kelas IV serempak menyatakan bahwa guru mereka sangat menguasai materi, selalu menjelaskan konsep terlebih dahulu sebelum memberikan tugas, dan memberikan contoh cara kerja yang membuat mereka paham. Kejelasan dalam penyampaian ini menjadi fondasi bagi siswa untuk dapat berpikir kritis terhadap materi yang dipelajari.

Kompetensi profesional juga tercermin dari kemampuan guru dalam mengembangkan materi pembelajaran secara kreatif. Guru secara aktif memanfaatkan teknologi dan fasilitas sekolah yang terbatas, seperti laptop dan proyektor, untuk menyajikan pembelajaran yang lebih menarik. Dalam merancang kegiatan, pertimbangan utama guru adalah memastikan tujuan pembelajaran yang jelas dan sesuai dengan kemampuan siswa, karena menurut Guru N.N, seringkali tuntutan kurikulum tidak sesuai dengan kemampuan riil siswa. Sikap profesional guru juga ditunjukkan dalam perilaku sehari-hari di kelas. Siswa menyoroti bahwa guru mereka

selalu datang tepat waktu dan yang terpenting, bersikap adil tanpa membedakan siswa. Sikap ini, ditambah dengan persiapan materi yang baik, menciptakan lingkungan belajar yang positif dan aman, di mana siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk berpartisipasi aktif.

Dalam menjalankan perannya, guru didukung oleh beberapa faktor, namun juga dihadapkan pada sejumlah hambatan. Faktor pendukung utama yang teridentifikasi adalah strategi yang dikembangkan oleh guru itu sendiri serta fleksibilitas Kurikulum Merdeka. Guru R.H, misalnya, merasa terbantu dengan pendekatan pembelajaran diferensiasi yang memungkinkan pengajaran disesuaikan dengan minat dan bakat siswa. Sementara itu, Guru N.N mengandalkan pendekatan personal dengan berkomunikasi langsung dengan siswa untuk mengetahui kesulitan mereka. Kurikulum Merdeka dinilai berdampak sangat positif karena pembelajarannya dapat dikaitkan dengan aktivitas keseharian siswa, sehingga mereka lebih terlibat aktif.

Di sisi lain, terdapat beberapa faktor penghambat yang signifikan. Pertama, kurangnya fasilitas yang memadai. Dalam wawancara, terungkap bahwa kendala dalam pengajaran matematika salah satunya disebabkan oleh kurangnya perangkat pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru. Kedua, adanya kesulitan dalam mengukur kemampuan berpikir kritis siswa

secara akurat. Guru seringkali kesulitan mengevaluasi keterampilan ini karena metode penilaian yang ada dirasa kurang efektif. Ketiga, tantangan dalam manajemen kelas, terutama dalam menghadapi siswa yang beragam dengan tingkat pemahaman yang berbeda. Keempat, adanya kesenjangan antara tuntutan kurikulum dengan kemampuan siswa yang beragam, terutama di kelas I, yang membatasi kesempatan siswa untuk terlibat dalam kegiatan yang lebih kompleks yang menstimulasi berpikir kritis.

Temuan penelitian ini memberikan gambaran komprehensif mengenai implementasi peran guru dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa di tingkat sekolah dasar dalam kerangka Kurikulum Merdeka. Analisis terhadap temuan ini akan dibahas dengan mengaitkannya pada konsep teoretis, perbandingan dengan penelitian terdahulu, serta implikasi praktisnya.

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa guru di SDN 1 Tinigi secara aktif memahami kebutuhan belajar siswa, merancang pembelajaran yang interaktif, dan melakukan evaluasi formatif, secara jelas merefleksikan implementasi kompetensi pedagogik. Tindakan guru seperti melakukan observasi awal dan pengelompokan siswa sejalan dengan teori perkembangan yang menyatakan bahwa pembelajaran harus disesuaikan dengan tahap perkembangan dan karakteristik individu peserta didik.

Pendekatan ini merupakan manifestasi dari prinsip "berpihak pada siswa", yang menjadi inti dari filosofi Kurikulum Merdeka. Dengan mendahulukan pemahaman terhadap siswa, guru tidak lagi memandang mereka sebagai objek pasif, melainkan subjek aktif dalam proses pembelajaran.

Penggunaan strategi pembelajaran yang variatif, seperti belajar sambil bermain dan diskusi kelompok, menguatkan teori pembelajaran konstruktivis, di mana pengetahuan tidak ditransfer secara pasif, melainkan dibangun secara aktif oleh siswa melalui interaksi sosial dan pengalaman langsung. Hal ini sejalan dengan temuan Natiqi (2024); Akmalia et al. (2023); Kalita (2023), bahwa pembelajaran yang efektif dapat diciptakan dengan memotivasi siswa untuk selalu terlibat dan berperan serta. Metode diskusi, secara khusus, mendorong siswa untuk tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mempertanyakan, menganalisis, dan mempertahankan argumen mereka, yang merupakan esensi dari berpikir kritis. Lebih lanjut, praktik evaluasi yang dilakukan guru, seperti memberikan pertanyaan pemantik dan meminta siswa menjelaskan alasan jawabannya, merupakan bentuk asesmen formatif. Praktik ini sejalan dengan anjuran dalam Kurikulum Merdeka yang lebih mengutamakan asesmen formatif untuk memberikan umpan balik berkelanjutan daripada sekadar asesmen sumatif di akhir

pembelajaran. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa praktik pedagogik yang ditemukan di lapangan merupakan perwujudan konkret dari prinsip-prinsip teoretis dan tuntutan kebijakan Kurikulum Merdeka.

Kompetensi profesional guru, yang ditunjukkan melalui penguasaan materi dan sikap adil di kelas, terbukti menjadi faktor krusial. Penguasaan materi yang mendalam memungkinkan guru untuk merancang pertanyaan-pertanyaan yang memancing pemikiran tingkat tinggi dan memberikan contoh yang relevan, sehingga siswa tidak hanya menghafal tetapi juga memahami konsep. Temuan ini memperkuat argumen bahwa kompetensi profesional adalah prasyarat untuk dapat mengimplementasikan kompetensi pedagogik secara efektif.

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, temuan ini memberikan perspektif yang lebih luas. Penelitian oleh Sunardi (2022) menemukan bahwa metode diskusi kelompok dapat membuat siswa tidak lagi pasif dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan pada penelitian Sintawati et al. (2024) menemukan bahwa penerapan metode diskusi dan tanya jawab secara signifikan meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas 4. Awalnya, skor siswa secara keseluruhan adalah 60%, yang tidak memenuhi indikator keberhasilan 80%. Namun, setelah siklus kedua menerapkan metode ini, skor meningkat menjadi 94,20%.

Hal ini menunjukkan bahwa diskusi kelompok dapat secara aktif melibatkan siswa, membuat mereka kurang pasif dan lebih termotivasi dalam pembelajaran mereka. Temuan dalam penelitian ini mengonfirmasi hal tersebut, namun juga menunjukkan bahwa diskusi kelompok hanyalah salah satu dari sekian banyak strategi yang diorkestrasi oleh guru dalam kerangka peran pedagogik dan profesional mereka. Sementara itu, tantangan yang dihadapi guru di SDN 1 Tinigi, seperti kesulitan menyesuaikan materi dengan kemampuan siswa dan manajemen kelas, senada dengan temuan Achmad Fawaid (2024); Amalia et al. (2023), yang mengidentifikasi tantangan serupa saat guru menerapkan Metode Sokrates. Hal ini menunjukkan bahwa tantangan tersebut bersifat universal dan tidak terikat pada satu metode spesifik saja.

Kebaruan penelitian ini terletak pada konteksnya. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang berfokus pada metode tertentu, penelitian ini menganalisis bagaimana keseluruhan peran guru sebagai sebuah kesatuan kompetensi diadaptasi dan diimplementasikan dalam paradigma Kurikulum Merdeka. Temuan bahwa guru secara intuitif menggabungkan berbagai pendekatan (diferensiasi, pendekatan personal, media visual, permainan) menunjukkan bahwa fleksibilitas Kurikulum Merdeka memang memberikan ruang bagi

guru untuk berkreasi. Ini mengoreksi pandangan bahwa implementasi kurikulum baru hanya sebatas perubahan administratif, dan sebaliknya menunjukkan adanya perubahan nyata dalam praktik pedagogis di tingkat kelas.

Pembahasan mengenai faktor penghambat memberikan implikasi praktis yang penting. Temuan mengenai kurangnya fasilitas dan kesulitan dalam melakukan asesmen berpikir kritis menunjukkan bahwa kompetensi guru saja tidak cukup. Dibutuhkan dukungan sistemik dari pemangku kebijakan dan pihak sekolah. Kurangnya fasilitas secara langsung membatasi kemampuan guru untuk menerapkan pembelajaran yang lebih inovatif, sementara kesulitan dalam asesmen, seperti yang juga diungkap oleh Sharma et al. (2023); Fernández et al. (2023); Cahyaningrum et al. (2022), menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk pengembangan instrumen penilaian yang valid dan pelatihan bagi guru dalam menggunakannya. Tanpa alat ukur yang tepat, upaya mengembangkan berpikir kritis akan sulit dievaluasi dan ditingkatkan.

Sumbangan pemikiran dari penelitian ini adalah penegasan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada kesiapan holistik, yang mencakup tiga pilar utama: kompetensi guru, ketersediaan sumber daya, dan dukungan kebijakan yang berkelanjutan. Secara praktis, penelitian ini menawarkan

model strategi yang telah terbukti diterapkan oleh guru di lapangan yang dapat menjadi inspirasi bagi pendidik lain. Bagi pengambil kebijakan, temuan mengenai faktor penghambat dapat menjadi dasar untuk merumuskan program dukungan yang lebih tepat sasaran, seperti pengadaan fasilitas dan penyelenggaraan lokakarya mengenai asesmen berpikir kritis. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan sebuah fenomena, tetapi juga memberikan peta jalan untuk penyelesaian masalah yang dihadapi dalam upaya mencetak generasi yang mampu berpikir kritis sesuai amanat Kurikulum Merdeka.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menganalisis peran guru dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka di SDN 1 Tinigi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran pedagogik dan profesional guru telah terimplementasi dengan baik. Guru secara aktif mengamati dan mengelompokkan siswa untuk memahami kebutuhan belajar mereka, serta merancang metode pembelajaran interaktif seperti diskusi kelompok dan belajar sambil bermain untuk melatih kerja sama siswa dalam memecahkan masalah. Tujuan pembelajaran yang jelas juga menjadi fokus utama guru agar kegiatan belajar efisien dan materi mudah dipahami siswa. Meskipun

demikian, terdapat faktor penghambat seperti kurangnya fasilitas yang memadai dan tantangan dalam memastikan semua siswa memahami materi pelajaran matematika.

Implikasi penelitian ini adalah penegasan bahwa peran pedagogik dan profesional guru sangat krusial dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa, khususnya dalam kerangka Kurikulum Merdeka. Temuan ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan metode dan strategi pembelajaran yang lebih inovatif, terutama dalam mengatasi keterbatasan fasilitas dan keberagaman tingkat pemahaman siswa. Penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi lebih dalam bagaimana teknologi informasi dan komunikasi dapat diintegrasikan secara optimal untuk mendukung pengembangan berpikir kritis, serta strategi khusus untuk mengatasi kesenjangan pemahaman siswa di kelas awal. Secara praktis, penelitian ini merekomendasikan peningkatan fasilitas sekolah dan pelatihan berkelanjutan bagi guru untuk mengoptimalkan peran mereka dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Akmalia, R., Ray, Pramudya, A., Azrohid, F., & Tanjung, L. A. (2023). Manajemen Peserta Didik dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Journal on Education*, 5(3), 9225–9231. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i3.1727>

- Amalia, K., Rasyad, I., & Gunawan, A. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi sebagai Inovasi pembelajaran. *Journal of Education and Teaching Learning (JETL)*, 5(2), 185–193. <https://doi.org/10.51178/jetl.v5i2.1351>
- Butcher, K. R., Hudson, M., Lane, M., & Larson, M. (2023). Critical Thinking during Science Investigations: What Do Practicing Teachers Value and Observe? *Teachers and Teaching: Theory and Practice*, 29(6), 594–614. <https://doi.org/10.1080/13540602.2023.2191186>
- Cahyaningrum, R., Lestari, W., & Supriyadi, S. (2022). Needs Analysis of Development of Critical Thinking Skills Assessment Instruments on Vocational School English Subjects. *Journal of English Language Teaching and Linguistics*, 7(1), 1. <https://doi.org/10.21462/jeltl.v7i1.686>
- Dewi, M. R., & Arifin, Z. (2024). Analysis of 21st Century Skills in the Implementation of Project Based Learning in Biology Learning Merdeka Curriculum. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 10(4), 2118–2128. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v10i4.5941>
- Fawaid, A., & Nadifah, N. (2024). Pandangan dan Tantangan Guru dalam Penerapan Metode Socrates untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *MITRA PGMI Jurnal Kependidikan MI*, 10(1), 50–72. <https://doi.org/10.46963/mpgmi.v10i1.1398>
- Fernández, R. C., Correal, J. F., D'Ayala, D., & Medaglia, A. L. (2023). A decision-making framework for school infrastructure improvement programs. *Structure and Infrastructure Engineering*, 1–20. <https://doi.org/10.1080/15732479.2023.2199361>
- Kalita, R. (2023). Education and Motivation: How to Make Students Interested. *International Journal for Multidisciplinary Research*, 5(2). <https://doi.org/10.36948/ijfmr.2023.v05i02.1744>
- Natiqi, S. E. (2024). The Role of Motivation in the Better Learning of Students. *Integrated Journal for Research in Arts and Humanities*, 4(2), 72–78. <https://doi.org/10.55544/ijrah.4.2.12>
- Oner, D., & Aggul, Y. G. (2022). Critical Thinking for Teachers. 319–336. https://doi.org/10.1007/978-3-031-15963-3_18
- Sapitri, N., Sahwal, S. S., Satifah, D., & Takziyah, N. (2023). Peran Guru Profesional Sebagai Fasilitator Dalam Kegiatan Pembelajaran di Sekolah Dasar. *CaXra: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(1), 73–80. <https://doi.org/10.31980/caxra.v3i1.2625>
- Sharma, A., Mandot, M., & Singh, J. (2023). IMPACT ASSESSMENT OF INNOVATIVE LEARNING APPROACHES ON EDUCATION: A CRITICAL REVIEW. *International Journal of Advanced Research*, 11(05), 989–995. <https://doi.org/10.21474/ijar01/16955>
- Sintawati, S., Saputri, I., Hasyim, A. F., & Zaitun. (2024). Efforts to Improve Elementary School Students' Thinking Skills: Science Learning Through Questioning and Discussion Methods. *Journal of Action Research in Education*, 2(1), 1–16. <https://doi.org/10.52620/jare.v2i1.22>

- Sunardi . (2022). Penggunaan Metode Small Group Discussion Untuk Meningkatkan Kemampuan Guru Dalam Menyusun RPP Satu Lembar Di SD Negeri 2 Sembungan Kecamatan Nogosari Semester 2 Tahun Pelajaran 2019/2020. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(7), 639–647. <https://doi.org/10.36418/japendi.v3i7.1023>
- Vasylykiv, I. (2023). Development Of Ict Competence Of Primary School Teachers In The Process Of Continuous Education. *Baltic Journal of Legal and Social Sciences*, 1, 127–135. <https://doi.org/10.30525/2592-8813-2023-1-17>
- Verma, R. M., Devi, M., Bishnoi, S., & Chand Jain, R. K. (2022). Critical Thinking Process and Its Effect on Engineering. *World Journal of English Language*, 12(3), 149. <https://doi.org/10.5430/wjel.v12n3p149>